

# EVALUASI PROGRAM CETAK SAWAH OLEH KOREM 174/ATW DI MERAUKE DALAM MENDUKUNG KETAHANAN PANGAN NASIONAL

## EVALUATION OF THE RICE FIELD CONSTRUCTION PROGRAM BY KOREM 174 / ATW IN MERAUKE FOR SUPPORTING NATIONAL FOOD SECURITY

Agus Ikwanto<sup>1</sup>, Yusuf<sup>2</sup>, H.M. Halkis<sup>3</sup>

Program Studi Strategi Pertahanan Darat, Fakultas Strategi Pertahanan, Universitas  
Pertahanan  
(ikhwan.eng04@gmail.com)

**Abstrak** -- Dihadapkan kepada letak geografi Indonesia sebagai negara kepulauan dan negara agraris serta program pemerintah yang telah menargetkan program swasembada pangan harus dapat tercapai dalam kurun waktu 3 (tiga) tahun, maka program cetak sawah oleh Korem 174/ATW di Merauke merupakan suatu hal yang bernilai strategis. Oleh sebab itu, untuk mengetahui sejauhmana perencanaan, persiapan, pelaksanaan serta akhir dari program cetak sawah oleh Korem 174/ATW ini perlu di evaluasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan pelaksanaan program cetak sawah oleh Korem 174/ATW di Merauke yang hasilnya diharapkan menjadi sebuah masukan untuk lebih mengoptimalkan pelaksanaan cetak sawah di masa yang akan datang. Adapun metode yang digunakan adalah metode kualitatif yang memiliki manfaat dalam memberikan sumbangan bagi penentuan kebijakan, memberikan sumbangan bagi perumusan dan implementasi serta perubahan kebijakan sesuai dengan data-data yang ditemukan. Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, ditemukan data bahwa pelaksanaan program cetak sawah oleh Korem 174/ATW telah memberikan dampak yang sangat signifikan bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Merauke. Disisi lain, ketahanan pangan merupakan potensi wilayah yang merupakan komponen pendukung dalam penyiapan sistem pertahanan semesta. Namun demikian, masih ditemukan adanya kendala di dalam pelaksanaannya terkait dengan gambar SID bermasalah, keterlambatan bibit dan pupuk serta keterbatasan irigasi dan jalan usaha tani. Sehingga strategi yang dapat dilaksanakan antara lain; melibatkan Korem 174/ATW dan LMA dalam proses perencanaan, melaksanakan pembibitan mandiri oleh masyarakat serta Pemda melaksanakan program pendampingan pembuatan irigasi dan jalan usaha tani.

**Kata kunci:** *evaluasi, program cetak sawah, korem 174/atw, ketahanan pangan nasional*

**Abstract** -- Facing the geographic location of Indonesia as an archipelagic country and an agrarian country and government programs that have targeted food self-sufficiency programs must be achieved within a period of 3 (three years), the rice field construction program by Korem 174 / ATW in Merauke has a strategic value. Therefore, to find out how far the planning, preparation, implementation and end of the rice field program by Korem 174 / ATW needs to be evaluated. The purpose of this study was to analyze and describe the implementation of the rice field constructing program by Korem 174 / ATW in Merauke where the results were expected to be an input to further

---

<sup>1</sup> Program Studi Strategi Pertahanan Darat, Fakultas Strategi Pertahanan, Universitas Pertahanan.

<sup>2</sup> Program Studi Peperangan Asimetris, Fakultas Strategi Pertahanan, Universitas Pertahanan.

<sup>3</sup> Fakultas Strategi Pertahanan, Universitas Pertahanan.

optimize the implementation of rice field constructing in the future. The method used is a qualitative method that has benefits in contributing to policy determination, the results of qualitative research can also contribute to the formulation and implementation and change of policies in accordance with the data found. From the results of the research that has been carried out, it is found that the implementation of the rice field constructing program by Korem 174 / ATW has had a very significant impact on improving community welfare in Merauke Regency. On the other hand, food security is a potential region that is a supporting component in the preparation of the universal defense system. However, there are still obstacles in its implementation related to the image of problem SID, delay in seedlings and fertilizers and the limitations of irrigation and farming roads. So that the strategies that can be implemented include; involving the 174 / ATW and LMA Military Committees in the planning process, carrying out independent nurseries by the community and the Regional Government implementing a mentoring program for making irrigation and farming roads

**Keywords: evaluation, rice field constructing program, korem 174 / atw, national food security**

## Pendahuluan

**K**etahanan pangan nasional merupakan hal yang bernilai sangat strategis untuk kepentingan bangsa terutama dalam pelaksanaan pembangunan nasional. Pengalaman di banyak negara menunjukkan bahwa tidak ada satu negarapun yang dapat melaksanakan pembangunan nasional secara maksimal sebelum dapat mewujudkan ketahanan pangan nasional<sup>4</sup>.

Mengacu kepada PP No. 68 tahun 2012 tentang ketahanan pangan, tidaklah berlebihan jika ketahanan pangan nasional merupakan salah satu tolak ukur kekuatan negara, karena ketahanan pangan yang kuat secara tidak langsung akan meningkatkan ketahanan nasional.

Tantangan pangan Indonesia semakin hari semakin kompleks. Pada satu

sisi, peningkatan permintaan bahan pangan terus terjadi seiring dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk serta meningkatnya daya beli dan selera masyarakat akan bahan pangan. Namun di sisi lain, ketersediaan pangan saat ini belum mampu mewujudkan ketahanan pangan sehingga mempengaruhi upaya pencapaian kemandirian bangsa.

Sebagai upaya nyata guna mewujudkan ketahanan pangan nasional, pemerintah telah menggulirkan program cetak sawah sejuta hektar yang tersebar disebagian besar wilayah Indonesia dengan potensi lahan tidur cukup memadai untuk dijadikan lahan persawahan seperti di Merauke. Dalam pelaksanaannya, program cetak sawah ini tidak hanya melibatkan unsur – unsur yang membidangi pertanian saja, akan tetapi juga melibatkan TNI khususnya TNI AD

---

<sup>4</sup> Penjelasan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 68 Tahun 2002 Tentang Ketahanan Pangan.

baik sebagai pelaksana maupun pendampingan dalam program cetak sawah. Keterlibatan TNI AD ini tentunya sudah sesuai dengan apa yang diamanatkan dalam Undang-Undang RI No.34 tahun 2004 tentang TNI pasal 8 ayat (d) yang menjelaskan bahwa Angkatan Darat bertugas melaksanakan pemberdayaan wilayah pertahanan di darat.

Selain hal itu, adanya Surat Perintah Kasad Nomor Sprin/233/I/2014 tanggal 30 Januari 2014 tentang perintah untuk melaksanakan penyelenggaraan program pelaksanaan ketahanan pangan, yang implementasinya tertuang dalam langkah-langkah kegiatan yang harus dilakukan, antara lain: (1) MoU Kementan RI dengan TNI Nomor 3/MoU/PP.310/M/4/2012 tentang program kerjasama dalam mendukung peningkatan produksi padi, jagung dan kedelai melalui program perbaikan dan irigasi dan sarana pendukungnya; (2) Pembuatan MoU seluruh pejabat Satkowil dari Pangdam sampai dengan tingkat Dandim pada setiap tingkatan untuk meningkatkan produksi pangan dalam rangka mewujudkan swasembada pangan Nasional; (3) Kepelatihan BABINSA secara

tersebar diseluruh Kodam, Korem dan Kodim-kodim untuk peningkatan kemampuan BABINSA dibidang pertanian dalam rangka meningkatkan produktivitas pertanian; (4) Kursus Peningkatan kemampuan BABINSA Terpusat TA 2015 sebanyak 900 orang (3 orang tiap Kodim) di Balai Besar Penelitian Tanaman Padi (BBPTP) Subang-Jawa Barat; (5) Kursus Peningkatan kemampuan BABINSA tersebar di seluruh kodam sebagai implementasi dari kursus katpuan BABINSA Terpusat TA 2015<sup>5</sup>.

Ditentukannya Kabupaten Merauke sebagai lokasi cetak sawah, maka Kodam XVII/Cenderawasih menunjuk Korem 174/ATW untuk melaksanakan program cetak sawah ini bekerjasama dengan Dinas Pertanian Kabupaten Merauke. Namun dalam pelaksanaannya, program cetak sawah yang dilaksanakan oleh Korem 174/ATW belum terlaksana dengan optimal.

Dari fenomena yang telah dijelaskan diatas, penulis berkeyakinan bahwa terdapat relevansi yang kuat jika diadakan evaluasi terhadap pelaksanaan program cetak sawah agar dapat lebih optimal dalam mendukung ketahanan pangan

---

<sup>5</sup> Kustanto Widyatmoko, Materi Ceramah pada Apel Danrem-Dandim Tahun 2015 di Pangkalan Bun Kalteng.

nasional. Untuk itu penulis merasa perlu untuk melaksanakan penelitian tentang evaluasi program cetak sawah oleh Korem 174/ATW di Merauke dalam mendukung ketahanan pangan nasional.

### **Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi, dimana dalam pendekatan ini akan didapatkan dua sudut pandang yaitu emik dan etik. Sudut pandang emik akan menjelaskan suatu fenomena yang terjadi dalam masyarakat dengan sudut pandang dari masyarakat itu sendiri, sedangkan sudut pandang etik akan menjelaskan suatu fenomena dalam masyarakat dengan menggunakan sudut pandang orang luar yang berjarak ( dalam hal ini TNI AD ).

Adapun dalam hal ini peneliti menentukan subyek penelitian antara lain; Danrem 174/ATW, Aster Kasdam XVII/Cenderawasih, Kasiter Korem 174/ATW, Kadistan Kab. Merauke, Ketua Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Merauke.

Penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive*

*sampling*. Dan untuk mendapatkan pemahaman mendalam dan rinci tentang hal-hal yang dibutuhkan, maka di gunakan pengumpulan data dengan wawancara mendalam, observasi, Dokumentasi dan Penelusuran Data Melalui Internet. Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data. Menurut Sugiyono “Trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu<sup>6</sup>

Pada analisis data, dilakukan secara deskriptif-kualitatif dan interpretatif<sup>7</sup>. Data juga dianalisis dengan cara mengembangkan taksonomi dan geneologi (rangkaian pemikiran) berdasarkan teori-teori sistem klasifikasi deskriptif yang mencakup sejumlah informasi secara sistematis. Analisis kualitatif sebagai model alir dilakukan dengan cara; Reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan dilakukan dengan menguji catatan lapangan: kebenaran,

---

<sup>6</sup> Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. (Bandung: Alfabeta. 2012).

<sup>7</sup>Endraswara. Metode, Teori, Teknik, Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi dan

Aplikasi. (Yogyakarta. Pustaka Widyatama. 2006).

kecocokan, dan validitas makna yang muncul di lokasi penelitian.<sup>8</sup>

Dalam hal pengambilan keputusan/verifikasi, peneliti melakukan analisis dalam bentuk prosentase guna mengetahui tingkat keberhasilan dari penerapan atau implementasi dari program cetak sawah di Kab. Merauke sebagai berikut ; Tingkat keterlaksanaan program tinggi dengan prosentase 71-100%, tingkat keterlaksanaan program sedang dengan prosentase 41-70% dan tingkat keterlaksanaan rendah dengan prosentase < 40%

### **Pembahasan Evaluasi Program Cetak Sawah oleh Korem 174/ATW**

Evaluasi program cetak sawah oleh Korem 174/ATW ini merupakan interpretasi dan verifikasi peneliti terhadap temuan atau hasil penelitian dengan berlandaskan pada teori evaluasi model CIPP ( *Context, Input, Process, Product* ) dari Stufflebeam yang akan dijabarkan sebagai berikut:

#### **a. Konteks (*Context Evaluation*)**

Evaluasi konteks utamanya mengarah pada identifikasi kekuatan dan kelemahan organisasi dan pada pemberian masukan untuk memperbaiki

organisasi. Tujuan pokok dari evaluasi konteks adalah menilai seluruh keadaan organisasi, mengidentifikasi kelemahannya, menginventarisasi kekuatannya yang bisa dimanfaatkan untuk menutupi kelemahannya, mendiagnosis masalah-masalah yang dihadapi organisasi, dan mencari solusi-solusinya. Konteks dalam hal ini berkaitan erat dengan tujuan dari program cetak sawah yang dilaksanakan oleh Korem 174/ATW. Dimana dari hasil penelitian terdapat 2 tujuan dari program tersebut yaitu:

#### **1) Menambah kecukupan pangan**

Keberhasilan program cetak sawah yang dilaksanakan oleh Korem 174/ATW ini sesuai dengan konsep ketahanan pangan yang telah tercantum dalam Undang-undang RI No. 18 tahun 2012 tentang pangan yaitu terpenuhinya pangan dengan kondisi ketersediaan yang cukup.

Dihadapkan kepada konsep ketahanan pangan dapat diartikan bahwa terpenuhinya pangan dengan kondisi yang aman, yaitu bebas dari pencemaran biologis, kimia, dan benda lain yang dapat mengganggu,

---

<sup>8</sup> Miles, Matthew B dan huberman, A Michael. Analisis Data Kualitatif. (Jakarta. Universitas Indonesia Press. 1992).

merugikan, dan membahayakan kesehatan manusia, terpenuhinya pangan dengan kondisi yang merata serta terpenuhinya pangan dengan kondisi terjangkau<sup>9</sup>

Pelaksanaan program cetak sawah yang dilaksanakan oleh Korem 174/ATW telah memberikan kontribusi positif terhadap kecukupan akan pangan di wilayah Merauke.

## 2) Menambah luas lahan pertanian

Dari penelitian yang dilaksanakan, seluruh informan sepakat bahwa lahan pertanian yang semakin luas akan berujung terhadap terciptanya ketahanan pangan, yang pada akhirnya akan mendukung program pemerintah dalam mewujudkan ketahanan pangan secara nasional.

Apabila dihadapkan kepada strategi pertahanan negara, dapat dikatakan bahwa hal tersebut menjadi salah satu komponen pendukung yaitu ketersediaan logistik wilayah untuk kepentingan pertahanan.

Hal tersebut telah tertuang dalam Undang-Undang No. 3 tahun 2002 tentang Pertahanan Negara

dan Buku Putih Pertahanan Negara tahun 2016. Dimana TNI selaku komponen utama pertahanan negara tidak akan terlepas dari dukungan komponen cadangan maupun komponen pendukung serta sumber daya nasional lainnya. Artinya bahwa sistem pertahanan negara Indonesia yang dilaksanakan secara semesta diperlukan komponen pertahanan negara yang kuat, baik komponen utama, komponen cadangan maupun komponen pendukung<sup>10</sup>

Kriteria evaluasi yang digunakan oleh peneliti pada tahap Konteks (*Context Evaluation*) adalah efektivitas dari konteks program cetak sawah yang telah dilaksanakan. Hasil temuan tahap Konteks (*Context Evaluation*) dapat dilihat dari tabel dibawah ini :

**Tabel 1.** Hasil temuan tahap Konteks (*Context Evaluation*)

KOMPONEN CIPP	ASPEK YANG DI EVALUASI	KRITERIA EVALUASI	KET
Context Evaluation/ (Tujuan perencanaan)	a. Menambah luas lahan pertanian	Efektif	Tidak terdapat perbedaan
	b. Menambah kecukupan pangan	Efektif	Tidak terdapat perbedaan

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2018

Sumber: Olahan penulis, 2018

<sup>9</sup> Undang-Undang No 18 tahun 2012 tentang Pangan.

<sup>10</sup> Buku Putih Pertahanan Indonesia 2016.

Hasil temuan tahap Konteks (*Context Evaluation*) ini telah menjawab sub fokus penelitian, yaitu tujuan perencanaan program pelaksanaan cetak sawah. Dimana hasil temuan tidak terdapat perbedaan dari 2 aspek yang diteliti. Sehingga peneliti dapat menginterpretasikan bahwa pada tahap Konteks mempunyai tingkat efektifitas 71-100% dengan kategori efektifitas yang tinggi.

#### **b. Masukan (Input Evaluation)**

Evaluasi input istimewa dimaksudkan untuk membantu menentukan program guna melakukan perubahan-perubahan yang dibutuhkan. Evaluasi input mencari hambatan dan potensi sumber daya yang tersedia. Tujuan utamanya ialah membantu klien mengkaji alternatif-alternatif yang berkenaan dengan kebutuhan-kebutuhan organisasi dan sasaran organisasi. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa kebutuhan utama dari program cetak sawah ini adalah sebagai berikut:

##### **1) Anggaran**

Pernyataan yang disampaikan oleh Danrem 174/ATW merupakan salah

satu bukti bahwa anggaran dari Kementan ini sudah mencukupi apabila kita melihat dari rencana atau item-item kegiatan yang tercantum dalam MoU. Seperti apa yang disampaikan oleh George R. Terry dimana anggaran/uang (*money*) merupakan salah satu unsur yang tidak boleh dilupakan untuk mencapai suatu tujuan. Artinya tujuan akan tercapai secara optimal apabila salah satu sumber daya yang berupa anggaran dapat terpenuhi<sup>11</sup>

Selama ini, anggaran yang didukung dari kementerian pertanian dipandang sudah dapat memenuhi kebutuhan dalam mencetak lahan baru untuk pertanian, akan tetapi apabila kita melihat dari kebutuhan areal persawahan yang siap tanam, maka ada kekurangan-kekurangan yang mungkin harus diperhatikan oleh Kementan, misalnya dari anggaran yang ada masih belum mencukupi untuk membuat saluran irigasi primer dan jalan usaha tani ( JUT ) yang sangat dibutuhkan masyarakat dalam mengolah lahan secara berkelanjutan.

---

<sup>11</sup> Terry dan Leslie W.Rue. Dasar-Dasar manajemen. (Jakarta : Bumi Aksara. 2009).

## 2) Sumber Daya Manusia

Secara teoritis yang dinyatakan oleh George R. Terry, bahwa sumber daya manusia ( *man* ) merupakan salah satu faktor penentu dari keberhasilan suatu organisasi dalam melaksanakan suatu program. Sehingga pengembangan sumber daya manusia agar memiliki kemampuan dan keterampilan yang mumpuni menjadi sangat penting. Pengembangan sumber daya manusia dapat dilaksanakan dengan berbagai cara misalnya : melakukan pendidikan dan latihan, penataran-penataran dan lain sebagainya<sup>12</sup>

Dari hal tersebut di atas, maka ketersediaan sumber daya manusia yang profesional merupakan faktor penentu untuk mencapai keberhasilan program setak sawah Korem 174/ATW. Tidak salah memang, apabila Korem 174/ATW meminta secara langsung kepada Pangdam XVII/Cen agar personel Denzipur 11/MA dilibatkan dalam pelaksanaan program cetak sawah tersebut, dimana satuan ini telah memiliki pengalaman yang cukup dalam melaksanakan program

tersebut. Disisi lain peningkatan kemampuan dan pengetahuan Babinsa juga sangat diperlukan karena dalam program cetak sawah ini Babinsa mempunyai tugas dalam pendampingan kepada para petani Bersama dengan Petugas Penyuluh Lapangan dari dinas pertanian Kab. Merauke. Langkah-langkah nyata telah dilakukan oleh pimpinan TNI AD dengan menggelar pelatihan terpusat kepada Babinsa seluruh Indonesia dengan membekali kemampuan pertanian, selain itu pihak Korem 174/ATW juga mengambil langkah yang positif dengan melaksanakan penataran kepada Babinsanya dengan bekerjasama dengan dinas pertanian Kab. Merauke.

## 3) Petugas Penyuluh Lapangan

Keberadaan petugas penyuluh lapangan merupakan suatu input atau masukan sekaligus suatu pendukung dalam mencapai keberhasilan program cetak sawah ini. Pelibatan Babinsa sebagai petugas pendampingan yang berkolaborasi dengan petugas penyuluh lapangan dikarenakan

---

<sup>12</sup> *Ibid.*

kurangnya PPL, dapat dikatakan sebatas sebagai fasilitator dan motivator kepada para petani. Namun dari disiplin ilmu pertanian, PPL merupakan titik sentral dalam memberikan pengetahuan serta keterampilan terhadap para petani untuk lebih memahami bagaimana bertani yang baik dan benar.

George R. Terry menyatakan bahwa sumber daya manusia (*man*) merupakan salah satu faktor penentu dari keberhasilan suatu organisasi dalam melaksanakan suatu program. Petugas penyuluh lapangan merupakan *human resources* yang tidak dapat dipisahkan dalam pelaksanaan program cetak sawah yang dilakukan oleh Korem 174/ATW. Pengembangan sumber daya manusia harus dilakukan secara berkesinambungan oleh suatu organisasi dalam rangka meningkatkan efektifitas pelaksanaan suatu kegiatan<sup>13</sup>

Keterbatasan PPL yang disediakan oleh dinas pertanian Kab. Merauke merupakan suatu persoalan yang harus segera dicari

solusi yang nyata. Penambahan jumlah petugas penyuluh lapangan ini tentunya dengan tidak meninggalkan aspek kualitas, sehingga diperlukan suatu upaya penataran maupun pelatihan untuk mencetak tenaga-tenaga petugas penyuluh lapangan yang baru, sehingga dapat menjawab kebutuhan PPL di lapangan

Pada tahap masukan (*Input Evaluation*), peneliti membagi pada 3 aspek yaitu anggaran, keberadaan petugas penyuluh lapangan (PPL) dan SDM Korem 174/ATW yang kompeten dimana hasil temuan dapat dilihat dari tabel berikut

**Tabel 2.** Hasil Temuan Tahap Masukan (*Input Evaluation*)

KOMPONEN CIPP	ASPEK YANG DI EVALUASI	KRITERIA EVALUASI	KET
<i>Input Evaluation/</i> (Ketersediaan sumber daya pendukung)	a. Ketersediaan anggaran - Kesesuaian anggaran dengan kebutuhan.	Efektif	Tidak terdapat perbedaan
	b. Ketersediaan Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) - Tercukupinya jumlah PPL sesuai kebutuhan	Kurang efektif	Terdapat perbedaan
	c. Ketersediaan SDM Korem 174/ATW yang kompeten - Ketersediaan Babinsa yang memahami pertanian untuk pendampingan. - Ketersediaan personel pelaksana yang profesional	Efektif  Efektif	  Tidak terdapat perbedaan

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2018

Sumber: Olahan penulis, 2018

<sup>13</sup> *Ibid.*

Pada dasarnya hasil temuan pada tahap masukan (*Input Evaluation*) telah menjawab sub fokus penelitian. Dari hasil temuan tahap masukan, peneliti menemukan 1 aspek dari 3 aspek yang kurang sesuai dengan harapan yaitu terkait dengan ketersediaan Petugas Penyuluh Lapangan dari Dinas Pertanian Kabupaten Merauke. Dimana dalam aspek ketersediaan tenaga PPL ini dalam pelaksanaannya kurang berfungsi secara efektif dikarenakan kurangnya jumlah PPL dari Distan kabupaten Merauke.

### **c. Proses (*Process Evaluation*)**

Evaluasi proses pada dasarnya memeriksa pelaksanaan rencana yang telah ditetapkan. Tujuannya adalah memberikan masukan bagi pengelola atau manajer dan stafnya tentang kesesuaian antara pelaksanaan rencana dan jadwal yang sudah dibuat sebelumnya dan efisiensi penggunaan sumber daya yang ada. Pada evaluasi proses ini terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program cetak sawah yang akan dijelaskan di bawah ini:

#### **1) Faktor Penghambat**

Keterlambatan dukungan bibit dan pupuk dalam proses cetak sawah oleh Korem 174/ATW merupakan salah satu penghambat tercapainya pola tanam yang akan dilaksanakan. Secara teoritis, disampaikan oleh Stuffebeam dalam Ihwan Mahmud bahwa evaluasi proses pada dasarnya memeriksa pelaksanaan rencana yang telah ditetapkan.

Terjadinya keterlambatan dukungan pupuk dan bibit oleh dinas pertanian Merauke disebabkan karena panjangnya jalur distribusi pupuk dan bibit sampai ke lokasi cetak sawah. Apabila hal ini terus berkelanjutan, maka akan berdampak pada mundurnya jadwal tanam yang sudah direncanakan. Sesuai dengan buku pedoman pelaksanaan cetak sawah, apabila pelaksana cetak sawah sudah membuka lahan seluas 20 hektar, maka lahan tersebut langsung bisa ditanam padi oleh para petani penggarap lahan. Namun, hal ini sulit terealisasi apabila tidak ada dukungan pupuk dan bibit yang memadai.

Permasalahan lainnya yang di alami dalam program cetak sawah di

Merauke yaitu kurangnya irigasi sehingga dapat mengancam gagal panen karena kekeringan pada musim kemarau dan banjir pada musim penghujan. Dengan diminimalisirnya dampak kekurangan dan kelebihan air tentunya akan dapat berpengaruh pada peningkatan kualitas dan kuantitas hasil panen. Tepatlah kiranya apa yang disampaikan oleh Terry dalam teori manajemennya, dimana perencanaan yang baik akan menghasilkan produksi yang baik pula<sup>14</sup>

## 2) Faktor pendukung

Dukungan pemerintah daerah Kab Merauke pada program cetak sawah dapat dilihat dari adanya kerjasama yang baik antara Korem 174/ATW dengan Pemerintah Daerah. Melalui kerjasama ini juga, ketersediaan tenaga-tenaga ahli pertanian akan terdukung dalam rangka pendampingan dan penyuluhan maupun untuk memberikan edukasi kepada Babinsa jajaran Korem 174/ATW terkait dengan program cetak sawah.

Selain dukungan pemerintah, keberadaan dukungan masyarakat di Merauke juga tidak kalah pentingnya dalam proses program cetak sawah oleh Korem 174/ATW. Petani penggarap lahan baru di Merauke sebagian besar adalah penduduk pendatang, sehingga sudah sewajarnya apabila masyarakat pendatang sangat mendukung pelaksanaan program cetak sawah. Namun, hal ini berbeda dengan masyarakat pribumi dimana mereka merasa ada pengambil alihan lahan mereka untuk dijadikan lahan pertanian.

Berdasarkan kepada teori pengembangan sumber daya manusia yang disampaikan oleh Talizidhuhu, dinyatakan bahwa pemberdayaan terhadap masyarakat ini dapat dipahami sebagai salah satu bentuk penyelesaian konflik melalui pendekatan kemandirian (*self reliance approach*). Berdasarkan teori tersebut dapat diambil suatu langkah untuk meminimalisir terjadinya masalah dengan masyarakat pribumi yaitu melalui

---

<sup>14</sup> Ibid.

pendekatan-pendekatan secara persuasif serta berangsur-angsur mengajak mereka untuk menjadi masyarakat yang mandiri dengan ikut serta mengolah lahan yang sudah dicetak, sehingga secara otomatis akan meningkatkan kesejahteraan mereka.

Pada tahap proses (*Process Evaluation*), peneliti fokus pada 2 aspek yang akan diteliti yaitu proses faktor penghambat dan faktor pendukung yang dapat digambarkan pada tabel berikut:

**Tabel 3.** Hasil Temuan Tahap Proses (*Process Evaluation*)

KOMPONEN CIPP	ASPEK YANG DI EVALUASI	KRITERIA EVALUASI	KET
<i>Process Evaluation</i>	a. Faktor penghambat - Bibit & pupuk - Sistem irigasi	Kurang efektif	Terdapat perbedaan
	b. Faktor Pendukung - Dukungan Pemda - Dukungan masyarakat	Efektif	Tidak Terdapat perbedaan

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2018

Sumber: Olahan penulis, 2018

Pada dasarnya hasil temuan pada tahap proses (*Process Evaluation*) telah menjawab sub fokus penelitian. Dari hasil temuan tahap proses, peneliti menemukan terdapat 1 aspek dari 2 aspek yang kurang sesuai dengan harapan yaitu terkait dengan ketersediaan dukungan bibit dan pupuk dari Dinas Pertanian Kabupaten Merauke.

Sehingga peneliti dapat menginterpretasikan bahwa pada evaluasi proses, program cetak sawah ini mempunyai tingkat efektifitas pada kategori sedang.

#### d. Produk (*Product Evaluation*)

Evaluasi produk bertujuan untuk mengukur, menafsirkan, dan menilai capaian-capaian program. Lebih jelasnya, evaluasi produk bertujuan untuk menilai keberhasilan program dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan sasaran program. Penilaian-penilaian tentang keberhasilan program atau organisasi ini dikumpulkan dari orang-orang yang terlibat secara individual atau kolektif, dan kemudian dianalisis.

##### 1) Meningkatkan hasil panen

*Stufbeam* dalam Ihwan Mahmud menyatakan bahwa evaluasi produk bermaksud untuk mengukur, menginterpretasikan, dan menilai capaian program atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa evaluasi produk bertujuan untuk menilai keberhasilan program dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan sasaran program. Penilaian tentang keberhasilan program ini didapatkan dari orang-orang yang terlibat baik secara individual maupun kolektif,

yang selanjutnya dilaksanakan proses analisa. Artinya, keberhasilan maupun kegagalan program dianalisis dari berbagai sudut pandang<sup>15</sup> dihadapkan dengan hasil penelitian terhadap program cetak sawah yang dilaksanakan oleh Korem 174/ATW di Merauke ditemukan bahwa program cetak sawah ini telah memberikan keluaran atau manfaat yang baik serta di terima oleh masyarakat setempat. Peningkatan hasil panen secara umum di wilayah Kab. Merauke telah mengalami peningkatan yang cukup signifikan seiring dengan dilaksanakannya program cetak sawah.

## 2) Menambah luas lahan pertanian

Hasil dari program cetak sawah yang dilaksanakan membawa dirasakan langsung oleh masyarakat Merauke khususnya para petani penggarap lahan, dimana mereka memiliki lahan garapan yang jauh lebih luas dari sebelumnya. Peningkatan luasan lahan yang mereka tanam tentunya akan meningkatkan kesejahteraan para petani. Namun jika dihadapkan

kepada cakupan lahan tanam, dari segi kualitas lahan masih belum sesuai dengan harapan. Hal ini dikarenakan masih ada petani yang mengeluhkan bahwa lahan yang sudah dicetak masih tidak siap tanam. Kemudian luas tanam juga belum sesuai dengan harapan karena kurang dari luasan lahan yang dicetak.

Pada evaluasi produk (*Product Evaluation*), peneliti akan membagi pada 2 aspek yang akan diteliti yaitu : luas tambah tanam dan meningkatkan hasil panen yang dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.** Hasil Temuan Tahap produk (*Product Evaluation*)

KOMPONEN CIPP	ASPEK YANG DI EVALUASI	KRITERIA EVALUASI	KET
<i>Product Evaluation</i> (Capaian hasil program cetak sawah)	a. Luas tambah tanam	Kurang efektif	Terdapat perbedaan
	b. Meningkatkan hasil panen	Efektif	Tidak terdapat perbedaan

Sumber: diolah oleh peneliti, 2018

Sumber: Olahan pribadi, 2018

Pada dasarnya hasil temuan pada evaluasi produk (*Product Evaluation*) telah menjawab sub fokus penelitian. Dalam tahap ini, peneliti menemukan 1 aspek dari 2 aspek yang diteliti terdapat

<sup>15</sup> Mahmudi, Ihwan, CIPP : Suatu Model Evaluasi Program Pendidikan (Jakarta: Jurnal Universitas Negeri Jakarta, 2013).

perbedaan dengan kondisi nyata di lapangan yaitu aspek luas tambah tanam. Luas tambah tanam hasil cetak sawah seharusnya seiring dengan luas lahan yang telah dicetak, namun hal ini masih belum dapat diwujudkan sesuai dengan yang diatur dalam Buku Pedoman Pelaksanaan Cetak Sawah Kerjasama Kementan RI dan TNI AD. Hal ini disebabkan karena kurang efektifnya ketersediaan bibit dan pupuk dari Distan Kabupaten Merauke, keterbatasan Saprodi dan Alsintan serta sistem irigasi yang belum memadai. Sehingga peneliti dapat menginterpretasikan bahwa pada evaluasi produk mempunyai tingkat efektifitas 41-70% yaitu pada kategori sedang.

## **Kesimpulan**

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa evaluasi program cetak sawah yang dilaksanakan oleh Korem 174/ATW di Merauke dengan bekerjasama dengan dinas pertanian Kabupaten Merauke guna mendukung ketahanan pangan nasional dalam pelaksanaannya dapat ditemukan beberapa hal sebagai berikut:

a. Dalam tahap konteks (*Context Evaluation*), bahwa tujuan dari

pelaksanaan program cetak sawah ini adalah untuk menambah kecukupan pangan dan menambah luas lahan pertanian. Hal ini sesuai dengan apa yang digariskan baik dalam MoU maupun buku pedoman pelaksanaan cetak sawah. Sehingga dapat diinterpretasikan bahwa evaluasi kontek dalam program cetak sawah ini dalam kategori 71-100% atau mempunyai efektifitas yang tinggi.

b. Dalam tahap masukan (*Input Evaluation*), ketersediaan sumber daya pendukung berupa anggaran dan personel sudah berjalan dengan baik, namun ditinjau dari ketersediaan bibit dan pupuk perlu lebih dioptimalkan, sehingga tidak mengganggu terhadap pelaksanaan pola tanam. Sehingga dapat diinterpretasikan bahwa evaluasi masukan dalam program cetak sawah ini pada kategori 41-70% atau mempunyai efektifitas sedang.

c. Dalam tahap proses (*Process Evaluation*), terdapat faktor penghambat dan faktor pendukung yang sangat mempengaruhi proses pelaksanaan program cetak sawah. Sebagai faktor penghambat, terjadi keterlambatan dukungan bibit dan pupuk serta kurang baiknya sistem irigasi yang ada di Merauke. Sedangkan

faktor pendukung, terdapatnya dukungan pemerintah daerah dan masyarakat yang besar dalam mensukseskan program cetak sawah di Merauke. Sehingga dapat diinterpretasikan bahwa pada evaluasi proses mempunyai tingkat efektifitas 41-70% atau memiliki efektifitas sedang.

- d. Dalam tahap produk (*Product Evaluation*), capaian hasil program cetak sawah telah memberikan manfaat yang sangat signifikan terhadap masyarakat. Secara umum terdapat peningkatan hasil panen di wilayah Kab. Merauke dari tahun ke tahun seiring dengan berjalannya program cetak sawah. Namun, hasil luas lahan pertanian belum seiring dengan luas tambah tanam yang diharapkan, karena masih ada lahan hasil cetak sawah yang belum dapat ditanami oleh masyarakat. Sehingga dapat diinterpretasikan bahwa pada evaluasi hasil mempunyai tingkat efektifitas 41-70% atau memiliki efektifitas sedang.

Ketahanan di bidang pangan dapat dijadikan sebagai konsep logistik wilayah yang merupakan bagian dari komponen pendukung. Sehingga peneliti dapat menarik suatu kesimpulan bahwa program cetak

sawah dapat dilanjutkan untuk menambah kesejahteraan masyarakat khususnya petani yang ada di Merauke. Dari sisi TNI AD, program cetak sawah ini adalah suatu kegiatan teritorial dalam menyiapkan Ruang, Alat dan Kondisi (RAK) juang yang tangguh dalam mendukung strategi pertahanan semesta.

### **Rekomendasi**

Berdasarkan hasil analisis dari evaluasi program cetak sawah Korem 164/ATW di Merauke, maka saran yang dapat peneliti sampaikan antara lain:

- a. Rekomendasi pada tahap konteks (*Context Evaluation*), Pemerintah perlu mengeluarkan kebijakan sebagai payung hukum dari adanya keterlibatan TNI AD dalam program cetak sawah, hal ini di perlukan mengingat dasar hukum yang saat ini ada di nilai kurang kuat oleh sebagian pihak.
- b. Rekomendasi pada tahap masukan (*Input Evaluation*), perlu adanya pembibitan mandiri oleh para petani dengan memanfaatkan lahan yang sudah ada untuk mengantisipasi keterlambatan dukungan bibit. Serta pemerintah daerah perlu menyediakan stok pupuk yang cukup di bulog-bulog daerah yang ada di Merauke.

- c. Rekomendasi pada tahap proses (*Process Evaluation*), pemerintah daerah perlu membangun sistem irigasi yang baik, sehingga tidak tergantung pada musim penghujan. Dengan melihat potensi lahan tidur yang cukup besar di Merauke maka sistem irigasi ini dapat dibuat dengan membuat waduk besar di setiap lokasi cetak sawah sebagai sumber utama penampungan air. Selain itu, pemerintah daerah perlu membuat suatu proyek lanjutan untuk melengkapi sarana dan prasarana yang belum ada dalam program cetak sawah yang berupa jalan usaha tani (JUT).
- d. Rekomendasi pada tahap Produk (*Product Evaluation*), dalam perencanaan SID pemerintah harus melibatkan Korem 174/ATW dan LMA untuk memastikan lokasi program cetak sawah memiliki faktor pendukung dan memastikan lokasi tidak bermasalah.

#### Daftar Pustaka

- Buku Putih Pertahanan Indonesia 2016.
- Endaswara, Suwardi. Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi. (Yogyakarta: CAPS, 2006).
- Kaswan, Leadership and Teamworking: Membangun Tim yang Efektif dan Berkinerja Tinggi melalui Kepemimpinan. (Bandung: Alfabeta, 2014).
- Kustanto Widyatmoko, Materi Ceramah pada Apel Danrem-Dandim Tahun 2015 di Pangkalan Bun Kalteng.
- Lexy. J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008).
- Mahmudi, Ihwan, CIPP: Suatu Model Evaluasi Program Pendidikan (Jakarta: Jurnal Universitas Negeri Jakarta, 2013).
- Miles, Matthew B dan huberman, A Michael. Analisis Data Kualitatif. (Jakarta. Universitas Indonesia Press. 1992).
- Ndraha, Talizidhuhu, Pengantar Teori Pengembangan Sumber Daya Manusia, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002).
- Paulson, Strategy for Evaluation Design, dikutip secara tidak langsung oleh Djudju Sudjana, Evaluasi Program Luar Sekolah (Bandung: Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dan Remaja Rosdakarya, 2006).
- Penjelasan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 68 Tahun 2002 Tentang Ketahanan Pangan.
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2012).
- Terry dan Leslie W.Rue. Dasar-Dasar manajemen. (Jakarta: Bumi Aksara. 2009).
- Undang-Undang No 18 tahun 2012 tentang Pangan.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2002 Tentang Pertahanan Negara.